



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 348-361

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teks Anekdota pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun

Nania Mariatul Istifah^{1*}, Bambang Eko Hari Cahyuno², Asri Musandi Waraulia³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: naniamariatulistifah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jiwan dalam memahami makna tersirat dan kritik sosial pada teks anekdot. Pembelajaran yang cenderung seragam belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, serta kendala dan solusi dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada Mei dan Juni 2026 di SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun. Sumber data meliputi guru Bahasa Indonesia, peserta didik kelas X, aktivitas pembelajaran, serta dokumen pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui *asesmen diagnostik* dan penyusunan modul ajar dengan diferensiasi konten, proses, dan produk. Penerapannya mendorong peserta didik lebih aktif menganalisis makna tersirat, memberikan argumentasi logis, menyampaikan solusi, dan mengidentifikasi kritik sosial. Kendala yang ditemukan meliputi kelas kurang kondusif, rendahnya kepercayaan diri peserta didik, serta kompleksitas penyusunan rubrik penilaian. Kendala tersebut diatasi melalui pengelolaan kelas, motivasi, media menarik, dan penilaian fleksibel berorientasi proses berpikir dan sesuai keberagaman jawaban peserta didik secara lebih optimal.

Kata kunci: Pendekatan Pembelajaran, Berdiferensiasi, Teks Anekdota, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Dalam skripsi ini, kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang mengevaluasi berbagai hal secara ilmiah dan rasional melalui proses penyaringan dan analisis yang cermat. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat dan efektif.

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting dalam pembelajaran karena peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi dan persoalan yang membutuhkan kemampuan analisis. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui atau menghafalkan suatu informasi, tetapi perlu mampu memberikan alasan, mempertimbangkan bukti,

menghubungkan informasi dengan permasalahan, serta menarik kesimpulan secara logis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks anekdot. Teks anekdot memiliki karakteristik yang memungkinkan peserta didik melakukan proses berpikir lebih mendalam karena di dalamnya terdapat perpaduan antara cerita, humor, kritik, sindiran, dan pesan yang sering kali disampaikan secara tidak langsung.

Teks anekdot merupakan teks yang memuat fakta sekaligus mengandung unsur kritik dan humor. Teks tersebut juga dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu kebenaran dengan balutan humor dan fenomena sosial sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima pembaca. Selain itu, teks anekdot dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran dan pesan moral secara implisit melalui cerita yang mengundang tawa tetapi tetap memiliki makna. Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran teks anekdot tidak cukup diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menemukan unsur humor atau memahami isi teks secara literal. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami makna yang tersembunyi, mengidentifikasi masalah, menemukan kritik sosial, memberikan alasan atau argumentasi, serta menghubungkan isi teks dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik teks anekdot tersebut menjadikannya relevan sebagai materi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Teks anekdot mengandung kritik dan sindiran yang disampaikan secara halus terhadap permasalahan sosial, politik, maupun perilaku tertentu. Selain itu, teks anekdot memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan moral, kritik, dan refleksi terhadap pengalaman kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik perlu melakukan proses interpretasi untuk memahami maksud yang terdapat di balik humor. Proses tersebut membutuhkan kemampuan untuk tidak berhenti pada informasi yang tampak secara langsung, tetapi melanjutkan proses berpikir hingga menemukan makna, kritik, dan pesan yang terkandung di dalam teks. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya ditemukan dalam pembelajaran teks anekdot di SMA Negeri 1 Jiwon Kabupaten Madiun. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan dalam penelitian, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik hanya mampu menangkap unsur lucu dari teks, tetapi belum mampu menganalisis kritik sosial yang sebenarnya terkandung di dalam teks secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang diharapkan dengan kondisi nyata peserta didik dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami teks, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang diterapkan. Dalam skripsi ditemukan bahwa pola pembelajaran masih cenderung monoton dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Guru masih menerapkan metode yang relatif seragam kepada seluruh peserta didik. Akibatnya, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah mengalami kesulitan dalam memahami materi, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi kurang memperoleh tantangan yang berarti.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman peserta didik perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki karakteristik, kesiapan, minat, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan perlakuan seragam kepada seluruh peserta didik belum tentu dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap individu. Permasalahan tersebut menjadi dasar pemikiran untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran teks anekdot.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini diarahkan pada tiga bentuk utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Ketiga bentuk diferensiasi tersebut dirancang

berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik menjadi tahap awal untuk memperoleh informasi mengenai gaya belajar, kesiapan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar guru dalam menentukan bahan ajar, aktivitas pembelajaran, serta bentuk produk yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan bahan ajar yang berbeda sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang digunakan antara lain infografis, video pembelajaran, dan aktivitas role play. Diferensiasi proses dilakukan dengan memberikan aktivitas belajar yang berbeda sesuai dengan karakteristik peserta didik, sedangkan diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya sesuai kemampuan dan gaya belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memberikan satu bentuk pengalaman belajar kepada seluruh peserta didik, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi dan menunjukkan pemahamannya melalui cara yang berbeda. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas yang menuntut proses berpikir, seperti memahami isi dan pesan teks, mengidentifikasi masalah atau kritik sosial, memberikan pendapat disertai alasan, menganalisis makna tersirat, menyampaikan solusi, serta mengevaluasi persoalan yang terdapat dalam teks. Dalam instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian, kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa aspek, antara lain memahami isi, mengidentifikasi masalah, dan memberikan alasan atau argumen. Dalam konteks pembelajaran teks anekdot, proses berpikir kritis dapat berlangsung ketika peserta didik berusaha memahami hubungan antara humor dan kritik sosial. Peserta didik perlu mempertanyakan maksud suatu cerita, menemukan persoalan yang menjadi sasaran sindiran, serta memberikan penjelasan berdasarkan bukti atau informasi yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, teks anekdot tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi menjadi media untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan interpretasi dan analisis. Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata peserta didik. Secara teoretis, peserta didik kelas X diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mengungkap makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot. Akan tetapi, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis kritik sosial secara mendalam dan kritis.

Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Langkah pertama dilakukan melalui asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen, guru menyusun pembelajaran yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk. Selama proses pembelajaran, peserta didik diberikan stimulus dan aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik belajarnya, tetapi tetap diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot. Kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai suatu alur yang dimulai dari permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik, kemudian dilakukan asesmen diagnostik, dilanjutkan dengan pemetaan kebutuhan dan gaya belajar, kemudian penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk, dan selanjutnya diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot. Kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami makna tersirat, mengidentifikasi kritik sosial, memberikan argumentasi logis, dan menyampaikan solusi. Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus mengakomodasi keberagaman peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga

mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami dan menyelesaikan persoalan. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diarahkan pada aktivitas yang konkret dalam pembelajaran teks anekdot, yaitu memahami isi dan pesan, menemukan permasalahan, memberikan alasan, memahami makna tersirat, menganalisis kritik sosial, dan memberikan solusi.

Penelitian ini juga penting karena pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman melalui bentuk produk yang beragam. Peserta didik dengan karakteristik visual dapat menghasilkan poster digital, peserta didik auditori dapat mempresentasikan hasil pemahaman terhadap video pembelajaran, sedangkan peserta didik kinestetik dapat menampilkan role play di depan kelas. Produk yang beragam tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya melalui cara yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, penerapan pendekatan tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebelum pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, sebagian besar peserta didik hanya mampu memberikan jawaban singkat dan belum memberikan penjelasan mendalam mengenai makna tersirat dalam teks anekdot. Peserta didik cenderung hanya memahami unsur humor tanpa mampu menganalisis kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik mulai mampu memahami kritik sosial, memberikan argumentasi, menyampaikan solusi, serta menjelaskan makna tersirat secara lebih mendalam. Pentingnya penelitian juga berkaitan dengan manfaat yang dapat diberikan bagi guru dan peserta didik. Secara teoritis, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta memperluas khazanah keilmuan mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam pembelajaran teks anekdot. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari teks anekdot sesuai gaya belajar masing-masing serta membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar dalam menghadapi keberagaman gaya belajar peserta didik. Meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pelaksanaannya tidak terlepas dari kendala. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kendala, antara lain kondisi kelas yang ramai dan kurang kondusif, rendahnya kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan kelas, serta kesulitan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang mampu mengakomodasi keberagaman jawaban peserta didik. Kondisi kelas yang kurang kondusif terutama muncul ketika peserta didik bekerja dalam kelompok sesuai gaya belajar masing-masing.

Kendala kepercayaan diri juga menjadi persoalan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa peserta didik yang memperoleh aktivitas role play merasa malu, takut salah, gugup, dan khawatir mendapatkan respons negatif dari teman. Guru kemudian melakukan pendekatan secara bertahap dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil bersama kelompok terlebih dahulu. Guru juga memberikan motivasi dan dukungan positif agar peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun melakukan praktik. Adanya kendala tersebut justru menunjukkan pentingnya penelitian ini karena penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya perlu dilihat dari perencanaan dan hasilnya, tetapi juga dari proses pelaksanaannya. Penelitian ini secara khusus mengkaji tiga aspek, yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan, bagaimana penerapannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot, serta kendala dan solusi yang muncul selama proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menjadi dasar penting untuk memperjelas posisi penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kajian dalam skripsi, terdapat beberapa penelitian yang relevan karena memiliki keterkaitan dengan

pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, kemampuan yang dikembangkan, maupun konteks pembelajaran. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Anggraini dan Syamsurizal (2025), Pratiwi (2025), Agmelia et al. (2025), dan Sidjara et al. (2026). Keempat penelitian tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian Anggraini dan Syamsurizal (2025) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penelitian tersebut memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Dalam skripsi dijelaskan bahwa penelitian Anggraini dan Syamsurizal belum menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar peserta didik secara khusus dalam kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun. Penelitian Pratiwi (2025) juga memiliki persamaan karena menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya terletak pada konteks pembelajaran yang digunakan. Penelitian Pratiwi menggunakan digitalisasi IPAS dan lebih berfokus pada digitalisasi penerapan pembelajaran. Adapun penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya teks anekdot, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, meskipun pendekatan yang digunakan memiliki kesamaan, materi, konteks, dan fokus kemampuan yang dikembangkan berbeda. Penelitian Agmelia et al. (2025) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Dalam skripsi, kemampuan pemecahan masalah dipandang sebagai kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran teks anekdot, bukan pada kemampuan pemecahan masalah sebagai fokus utama. Selanjutnya, penelitian Sidjara et al. (2026) mengkaji efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan open ended problem. Penelitian tersebut melihat bagaimana perbedaan pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak berfokus pada perbandingan efektivitas pendekatan open ended problem, tetapi mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan dengan berbagai fokus. Ada penelitian yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan konteks dan kemampuan yang berbeda, ada yang menggunakannya dalam digitalisasi pembelajaran, ada yang mengarah pada kemampuan pemecahan masalah, dan ada pula yang mengombinasikannya dengan pendekatan open ended problem. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun.

Posisi penelitian ini semakin jelas melalui aspek kebaruannya. Dalam skripsi dijelaskan bahwa kebaruan penelitian terletak pada integrasi antara pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik sebagai teknik penilaian awal untuk memetakan peserta didik berdasarkan gaya belajar. Penelitian juga menggunakan pre-test dan post-test untuk melihat kemampuan berpikir kritis. Fokus penelitian diarahkan pada proses kognitif tingkat tinggi melalui analisis gambar dan tulisan. Kebaruan lainnya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian secara khusus menargetkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui teks anekdot

dengan pendekatan berdiferensiasi. Teks anekdot tidak hanya ditempatkan sebagai bahan bacaan, tetapi sebagai bahan yang perlu dianalisis secara kritis, terutama berkaitan dengan struktur, makna, kritik, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tersebut juga memungkinkan penelitian mengidentifikasi hambatan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jiwan dalam memahami pesan yang terdapat dalam teks anekdot.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami makna tersirat dan kritik sosial dalam teks anekdot membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan karakteristik dan kebutuhannya. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang tersebut melalui diferensiasi konten, proses, dan produk.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teks Anekdota pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun” penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan pendekatan tersebut. Penelitian ini tidak hanya melihat kemampuan berpikir kritis sebagai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi, respons peserta didik, serta berbagai kendala dan solusi selama pembelajaran. Berdasarkan rumusan masalah dalam skripsi, penelitian diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu perencanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan penerapannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot, serta kendala dan solusi yang dihadapi guru dan peserta didik.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk secara konsisten mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami makna tersirat, memberikan argumentasi logis, menyampaikan solusi, serta menganalisis kritik sosial dalam teks anekdot. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui teks anekdot dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai karakteristiknya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun pada bulan Mei sampai Juni 2026. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jiwan yang terlibat dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks anekdot. Sumber data penelitian juga mencakup aktivitas pembelajaran serta dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pemilihan subjek tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan perencanaan, penerapan, serta kendala dan solusi dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot.

Prosedur penelitian diawali dengan pengamatan terhadap kondisi awal pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 Jiwan. Pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat dan menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam teks anekdot. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan karakteristik, gaya belajar, kebutuhan, minat,

dan kesiapan peserta didik. Hasil pemetaan tersebut digunakan guru sebagai dasar dalam merancang pembelajaran melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sedangkan diferensiasi proses dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang beragam. Diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman melalui bentuk karya yang berbeda sesuai karakteristik belajarnya. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dengan gaya belajar visual diarahkan untuk membuat poster atau peta konsep, peserta didik auditori melakukan kegiatan menyimpulkan dan mempresentasikan materi, sedangkan peserta didik kinestetik memperoleh kegiatan berupa praktik atau role play. Pada tahap akhir, guru melakukan refleksi dengan memberikan stimulus berupa gambar untuk dianalisis peserta didik. Kegiatan tersebut digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui kemampuan peserta didik dalam menemukan kritik atau sindiran yang terdapat pada gambar maupun teks anekdot.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran, serta kendala dan solusi yang ditemukan selama proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Observasi juga diarahkan untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isi, mengidentifikasi masalah atau kritik sosial, memberikan alasan atau argumentasi, memahami makna tersirat, serta menyampaikan solusi. Dalam penelitian, penilaian kemampuan berpikir kritis menggunakan indikator yang mencakup pemahaman isi, identifikasi masalah, dan kemampuan memberikan alasan atau argumen. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, bahan ajar, hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, peningkatan ketekunan, perpanjangan pengolahan data, penggunaan bahan referensi, dan diskusi dengan sejawat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan dengan perencanaan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, perkembangan kemampuan berpikir kritis, kendala, dan solusi dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks anekdot. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan. Simpulan disusun berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, serta kendala dan solusi dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun.

HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks anekdot diawali dengan asesmen diagnostik. Asesmen tersebut digunakan untuk mengetahui karakteristik, kesiapan, kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Hasil pemetaan kemudian menjadi dasar guru dalam

menyusun pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Perencanaan dituangkan dalam modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media, serta bentuk asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran. Diferensiasi konten dirancang melalui penyediaan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Diferensiasi proses dilakukan melalui variasi aktivitas selama pembelajaran, sedangkan diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui hasil karya yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Perencanaan tersebut tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran yang sama, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran teks anekdot.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan peserta didik dan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pada kegiatan inti, peserta didik memperoleh aktivitas yang disesuaikan dengan hasil pemetaan gaya belajar. Peserta didik visual diarahkan pada aktivitas yang memanfaatkan informasi visual, peserta didik auditori memperoleh kegiatan yang menekankan penyampaian dan pemahaman melalui pendengaran, sedangkan peserta didik kinestetik memperoleh aktivitas praktik atau role play. Penerapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam memahami teks anekdot. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menemukan unsur humor, tetapi juga menganalisis makna tersirat dan kritik sosial yang terdapat dalam teks. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik mulai mampu memberikan argumentasi, menyampaikan solusi, serta menghubungkan isi teks dengan permasalahan yang dibahas. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi dan menarik simpulan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga kelompok gaya belajar mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis. Kelompok visual menunjukkan hasil yang paling optimal dalam menghasilkan poster. Produk yang dihasilkan memperlihatkan penggunaan unsur visual yang mendukung penyampaian pesan, seperti pemilihan warna yang mudah diingat, tulisan yang jelas, serta penyajian yang sederhana. Meskipun terdapat perbedaan karakteristik respons antarkelompok, seluruh kelompok menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran teks anekdot. Perkembangan kemampuan berpikir kritis juga terlihat dari perubahan kemampuan peserta didik dalam memahami makna tersirat. Pada kondisi awal, sebagian peserta didik cenderung hanya memahami unsur lucu dalam teks dan belum mampu menjelaskan kritik sosial secara mendalam. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik mulai mampu mengidentifikasi kritik sosial, memberikan alasan atau argumentasi yang lebih logis, menyampaikan solusi, serta menjelaskan makna yang tidak disampaikan secara langsung dalam teks. Dengan demikian, penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot. Teks anekdot menjadi sarana untuk melatih peserta didik melakukan proses analisis karena peserta didik dituntut memahami hubungan antara humor, makna tersirat, kritik, dan pesan yang terdapat dalam teks.

3. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini juga menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama berkaitan dengan kondisi kelas yang kurang kondusif. Aktivitas kelompok berdasarkan gaya belajar menyebabkan kelas menjadi lebih ramai sehingga guru perlu melakukan pengelolaan kelas secara lebih intensif. Kendala kedua adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik ketika harus tampil atau melakukan

praktik di depan kelas. Beberapa peserta didik merasa malu, gugup, dan takut melakukan kesalahan. Kendala berikutnya berkaitan dengan penilaian. Keberagaman bentuk produk dan jawaban peserta didik menyebabkan guru perlu menyusun rubrik penilaian yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Penilaian tidak dapat hanya berorientasi pada satu bentuk jawaban karena peserta didik menghasilkan produk dan menunjukkan pemahaman melalui cara yang berbeda. Untuk mengatasi kondisi kelas yang kurang kondusif, guru melakukan pengelolaan kelas dan memberikan arahan yang lebih jelas selama kegiatan kelompok. Untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, guru memberikan motivasi, dukungan positif, dan kesempatan tampil secara bertahap, termasuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil bersama kelompok. Sementara itu, kendala penilaian diatasi dengan menerapkan penilaian yang lebih fleksibel dan mempertimbangkan proses berpikir, kedalaman analisis, serta alasan yang diberikan peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun dilaksanakan melalui asesmen diagnostik serta diferensiasi konten, proses, dan produk. Penerapan tersebut memberikan perkembangan pada kemampuan peserta didik dalam memahami makna tersirat, menganalisis kritik sosial, memberikan argumentasi logis, dan menyampaikan solusi. Meskipun terdapat kendala dalam pengelolaan kelas, kepercayaan diri peserta didik, dan penilaian, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi pengelolaan kelas, pemberian motivasi, penggunaan media yang menarik, serta penilaian yang mempertimbangkan keberagaman proses berpikir dan hasil belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Anekdotal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun diawali dengan identifikasi terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru melakukan asesmen diagnostik sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan, minat, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan pembelajaran dengan pola yang sama kepada seluruh peserta didik. Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan dalam menentukan bahan, aktivitas, dan bentuk hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan kondisi awal penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami makna tersirat dan kritik sosial dalam teks anekdot, sementara peserta didik lainnya membutuhkan aktivitas yang lebih menantang. Berdasarkan hasil penelitian, guru merancang pembelajaran melalui tiga bentuk diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan memberikan bahan pembelajaran yang beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik. Diferensiasi proses dilakukan melalui variasi aktivitas selama pembelajaran, sedangkan diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui bentuk karya yang berbeda. Perencanaan pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik memahami struktur dan isi teks anekdot, tetapi juga pada kemampuan memahami makna tersirat, mengidentifikasi kritik sosial, memberikan argumentasi, serta menyampaikan solusi. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan langsung dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru juga menyiapkan bahan dan aktivitas yang disesuaikan dengan

karakteristik belajar peserta didik. Peserta didik visual memperoleh bahan berupa gambar atau infografis, peserta didik auditori memperoleh aktivitas yang melibatkan penyampaian informasi secara lisan, sedangkan peserta didik kinestetik memperoleh aktivitas praktik seperti role play. Meskipun aktivitas yang diberikan berbeda, seluruh peserta didik tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran yang sama. Dengan demikian, perencanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses yang sistematis, dimulai dari asesmen diagnostik, pemetaan karakteristik peserta didik, penyusunan modul ajar, penentuan bentuk diferensiasi, hingga penyusunan asesmen. Perencanaan tersebut menjadi dasar agar pelaksanaan pembelajaran mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot.

2. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teks Anekdot

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik berdasarkan karakteristik belajar masing-masing. Perbedaan tersebut terlihat dalam penggunaan bahan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan, serta bentuk produk yang dihasilkan. Meskipun demikian, seluruh kegiatan tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran teks anekdot dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami teks anekdot. Pada kondisi awal, peserta didik cenderung hanya memahami unsur humor yang terdapat dalam teks. Peserta didik belum mampu menganalisis kritik sosial secara mendalam dan masih mengalami kesulitan dalam memahami makna yang disampaikan secara tersirat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan aktivitas pembelajaran yang dapat mendorong mereka untuk melakukan analisis dan interpretasi. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui cara yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing. Peserta didik visual dapat memahami materi melalui gambar dan infografis, peserta didik auditori memperoleh pengalaman melalui kegiatan menyimak dan menyampaikan informasi, sedangkan peserta didik kinestetik memperoleh kesempatan melakukan praktik atau role play. Variasi tersebut membuat peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran. Perkembangan kemampuan berpikir kritis terlihat ketika peserta didik mulai mampu memahami makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot. Peserta didik tidak lagi hanya melihat humor sebagai unsur utama, tetapi mulai mampu menghubungkan humor tersebut dengan kritik atau permasalahan sosial yang menjadi sasaran sindiran. Peserta didik juga mulai mampu memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan dan menyampaikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga dilakukan melalui kegiatan analisis gambar. Guru memberikan stimulus berupa gambar yang kemudian dianalisis oleh peserta didik untuk menemukan kritik atau sindiran yang terkandung di dalamnya. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk mengamati, menginterpretasikan, menghubungkan informasi, dan memberikan alasan atas hasil pemikirannya. Selain itu, diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk. Peserta didik dapat membuat poster, peta konsep, melakukan presentasi, atau menampilkan role play. Keberagaman produk tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditampilkan melalui berbagai bentuk selama peserta didik mampu menjelaskan hasil analisis dan memberikan alasan yang logis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk bekerja sesuai dengan karakteristik belajar

masing-masing, tetapi tetap berinteraksi dan berdiskusi dengan teman. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks anekdot tidak hanya memberikan variasi kegiatan belajar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tersebut terlihat dari perkembangan peserta didik dalam memahami isi dan pesan teks, mengidentifikasi kritik sosial, memahami makna tersirat, memberikan argumentasi, serta menyampaikan solusi.

3. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala yang ditemukan dalam penelitian meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap produk yang beragam. Kendala pertama adalah kondisi kelas yang kurang kondusif. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan berbagai aktivitas dan bentuk kerja peserta didik sehingga suasana kelas terkadang menjadi ramai. Peserta didik yang melakukan diskusi, praktik, atau role play secara bersamaan dapat menyebabkan tingkat kebisingan meningkat. Kondisi tersebut dapat mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru melakukan pengelolaan kelas dengan memberikan instruksi yang jelas, mengatur pembagian kelompok, mengawasi aktivitas peserta didik, serta memberikan batas waktu dalam setiap kegiatan. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik agar perhatian peserta didik tetap terarah pada kegiatan pembelajaran.

Kendala kedua adalah rendahnya kepercayaan diri peserta didik, khususnya ketika mereka harus tampil di depan kelas. Beberapa peserta didik merasa malu, gugup, takut salah, atau khawatir mendapatkan respons negatif dari teman. Kondisi tersebut terutama terlihat ketika peserta didik melakukan aktivitas role play atau mempresentasikan hasil pekerjaan. Solusi yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi dan dukungan secara bertahap. Peserta didik diberikan kesempatan untuk tampil bersama kelompok terlebih dahulu sehingga mereka merasa lebih percaya diri. Guru juga memberikan apresiasi terhadap keberanian peserta didik untuk tampil dan memberikan respons positif terhadap usaha yang dilakukan. Kendala ketiga berkaitan dengan penilaian produk peserta didik yang beragam. Perbedaan bentuk produk menyebabkan guru perlu mempertimbangkan cara penilaian yang dapat mengakomodasi keberagaman hasil belajar. Peserta didik dapat menghasilkan karya dalam bentuk poster, peta konsep, presentasi, maupun role play, sehingga penilaian tidak dapat hanya berfokus pada bentuk produk. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan penilaian yang lebih fleksibel dengan memperhatikan proses berpikir peserta didik. Penilaian tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami teks, mengidentifikasi masalah, memberikan argumentasi, menganalisis kritik sosial, dan menyampaikan solusi. Dengan demikian, perbedaan bentuk produk tidak menjadi hambatan dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, memberikan pendampingan, dan melakukan penilaian. Kendala yang muncul selama proses pembelajaran dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang baik, pemberian motivasi, penggunaan media yang menarik, serta penerapan penilaian yang fleksibel dan memperhatikan proses berpikir peserta didik. Secara keseluruhan, ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan, penerapan, serta kendala dan solusi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan melalui asesmen diagnostik dan diferensiasi konten,

proses, serta produk menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan tersebut kemudian memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas memahami makna tersirat, mengidentifikasi kritik sosial, memberikan argumentasi, dan menyampaikan solusi. Sementara itu, berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan dapat diatasi melalui strategi guru yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Pertama, perencanaan dilakukan dengan asesmen diagnostik untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan peserta didik, kemudian dituangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui konten, proses, dan produk. Kedua, penerapannya memberikan perkembangan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam memahami makna tersirat, mengidentifikasi kritik sosial, memberikan argumentasi logis, dan menyampaikan solusi. Ketiga, kendala yang ditemukan meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, rendahnya kepercayaan diri peserta didik, dan kesulitan penilaian terhadap produk yang beragam. Kendala tersebut diatasi melalui pengelolaan kelas, pemberian motivasi dan dukungan, serta penilaian yang fleksibel dengan mempertimbangkan proses berpikir dan keberagaman hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1).
- Arahmadhani, F., & Turistiani, T. D. (2023). Penggunaan Kaidah Kebahasaan dan Struktur Teks Anekdota Karya Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023. *BAPALA*, 10(4), 111-121.
- Boentolo, F., Manu, C. C. C. R., Saragih, O. G., & Zalukhu, S. (2024). Peran guru memanfaatkan AI dalam membangun generasi unggul menuju Indonesia emas 2045. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 42-48.
- Chumairoh, A. A. W., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 955-966.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. 9(3), 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fanani, M. A., Wafiroh, Z., & Yaqin, M. H. (2023). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran matematika. In *Proceeding International Conference on Lesson Study* (Vol. 1, No. 1, pp. 537-548).
- Gufran, G., Ruslan, R., & Ilham, I. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1394-1400.
- Harisnur, F. (2022). Pendekatan, strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20-31.
- I, M., Lanos, C., Lestari, H., Mahendra, A., Sari, S., Ayu, S., Putri, R., Handayani, W., & Gunawan, J. (2023). *PELATIHAN PEMBUATAN MODUL AJAR PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA GURU SMAN 1 SS III DAN SMA YP YAQLI OKU TIMUR*

- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). *Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia Tiwi Juliyantika 1* ■■■, Hamdan Husein Batubara 2. 6(3), 4731–4744
- Jannah, M. (2026). PENDEKATAN PENELITIAN PENDIDIKAN METODE PENELITIAN KUALITATIF, METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN METODE PENELITIAN KOMBINASI. *Shofiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 23-40.
- Kahfi, A., Muhammad, F. I., Agustus, V. N., Kahfi, A., Futuwatuddin, M. I., Binamadani, I., Tangerang, I., Sarjana, P., Islam, U., Sultan, N., & Banten, M. H. (2025). *MEMAHAMI KONSEP PENDEKATAN , METODE , DAN TEKNIK PENGAJARAN BAHASA ARAB*. 5(2), 131–142
- Kosat, I. S. C., Margareta, K. M., & Djokaho, M. P. (2026). Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas Xc Sma Negeri 2 Sulamu Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 5(2), 67-82.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). *Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme*. 5(1), 13–18.
- Lestari, E. S., & Musfirah, I. A. (2026). Kontribusi Pendidikan Era Kerajaan Mughal India Terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Abad 21. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 155-164
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543.
- Manurung, A. S., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). *Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*. 5(2), 120–132.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., Wenno, E. C., Studi, P., Bahasa, P., & Pattimura, U. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas*. 2(April 1–8. No Title. (2023). 1.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Nopita, M. A., Zahara, S. F., & Muliatik, S. (2024). *Pengaruh Media Kartu Gambar terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote di Kelas X SMK Melati Perbaungan Tahun Ajaran 2023- 2024*. 8
- Ramdhani, A. R., & Astutik, A. P. (2025). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 213-238.
- Rinaldi, A. (2025). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Media Digital Interaktif Berbasis Nearpod Di Kelas VII MTs Darul Amin Palangka Raya. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 34-53.
- Sa, H., & Aini, S. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA PERKEMBANGAN BERFIKIR KRITIS SISWA : LITERATURE REVIEW*. 1(1), 73–80.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100-110.
- Saugi, W., Mulawarman, W. G., Haryaka, U., Agama, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Mulawarman, U., Mulawarman, U., Mulawarman, U., Merdeka, K., & Kritis, B. (2024). *Metode*

- pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri kota bontang*. 7(2), 762–771.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689.
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., & Marsela, S. (2025). *Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)*. 780–789